

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahirnya karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja dari aspek kehidupan. Banyak aspek yang menjadi cikal bakal lahirnya sebuah karya sastra seperti, budaya, politik, agama, kepercayaan, dan lainnya. Karya sastra mengekspresikan kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya baik permasalahan budaya, sosial, bahkan kejiwaan. Karya sastra yang memiliki tema kejiwaan memiliki objek dari dalam teks berupa tokoh. Tokoh merupakan gambaran fiksi dari manusia yang seolah-olah memiliki jiwa dengan segala permasalahan yang dihadirkan di dalam teks.

Tokoh sesungguhnya adalah cerminan dari manusia. Tokoh-tokoh tersebut memiliki unsur perasaan, dan pikiran, sehingga pembaca seolah-olah sedang berhadapan dengan manusia yang sesungguhnya. Tanpa adanya tokoh sebagai pelaku yang melakukan tindakan, maka cerita tidak akan dapat berjalan. Pada dasarnya tiap tokoh memiliki watak dan karakter, maka tidak jarang tokoh-tokoh dalam karya sastra memiliki beragam perilaku, ada yang sederhana dan ada juga yang kompleks.

Tingkah laku dipahami sebagai respon yang ditunjukkan oleh individu terhadap stimulus yang diterima. Menurut kaum behavioris perbendaharaan perilaku manusia diperoleh melalui proses belajar. Belajar yang berarti perubahan perilaku manusia merupakan hasil dari pengaruh lingkungan (E.Koeswara,

1991:77). Perilaku pada umumnya didasari oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Tokoh dalam sebuah karya sastra selalu ditampilkan dengan perilaku yang beraneka ragam. Sama halnya seperti manusia, perilaku yang tampak tersebut belum tentu menggambarkan diri yang sesungguhnya dan apa yang diperlihatkan belum tentu sama dengan apa yang sebenarnya terjadi sebab manusia pada umumnya berusaha untuk menutupinya. Kejujuran, kecintaan, kemunafikan, dan lain-lain, berada dalam batin masing-masing yang kadang terlihat gejalanya dari luar dan kadang tidak (Endraswara, 2008:8-9). Oleh karena itu karya sastra tidak akan pernah bisa lepas dari aspek kejiwaan sehingga membutuhkan bantuan ilmu psikologi untuk menggali lebih dalam mengenai karakter kepribadian hingga masalah yang dialami tokoh di dalam suatu karya sastra.

Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Pemahaman terhadap manusia dalam sastra akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Esensi penelitian keduanya adalah manusia, baik dari sisi watak maupun perilaku (Endraswara, 2008: 87-89). Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang berfungsi sebagai penjelas unsur kepribadian, memahami berbagai karakter, dan perilaku tokoh yang ada di dalam novel tersebut.

Secara sadar seseorang dalam bersikap dan berperilaku selalu mempunyai tujuan dan motif tertentu yang meliputi apa, mengapa, dan bagaimana ia berbuat. Ia akan mempertimbangkan segala kemungkinan sebelum bertindak. Dan secara sadar pula ia akan memahami segala risiko akibat perbuatannya. Salah satu risiko

tersebut dapat berupa penilaian negatif masyarakat terhadap dirinya karena perbuatan yang telah melanggar norma yang berlaku. Meskipun demikian, menurut paham behaviorisme manusia bukanlah organisme yang bebas berkehendak, atau tingkah laku yang dilakukan manusia bisa muncul tanpa sebab melainkan seluruh tingkah laku ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dibawa ke dalam kontrol lingkungan atau bisa dikendalikan. Individu bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu point yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama-sama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut (E. Koeswara, 1991: 75-77).

Menurut Skinner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau *Stimulus – Organisme – Respons*. Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara berkelanjutan. Bagi Skinner, semua perilaku manusia ditentukan secara sadar atau tidak sadar.

Begitu juga yang tergambar dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi memaparkan kompleksitas perilaku tokoh Bagus Burhan yang terlihat dari perilakunya yang berubah-ubah dan tidak terlepas dari lingkungan barunya. Novel ini mengisahkan perjalanan percintaan Bagus Burhan mulai dari istri hingga dengan kekasih gelapnya. Novel ini menyingkap perubahan

perilaku Bagus Burhan yang dipenuhi dengan hubungan percintaan, kekecewaan, pengkhianatan, politik, konflik keluarga, dan hubungan perselingkuhan.

Bagus Burhan adalah seorang sastrawan yang sudah cukup terkenal. Berawal dari pekerjaan yang Bagus Burhan terima untuk menjadi juri pada lomba pidato tingkat nasional di Medan. Di tengah kondisi yang serba baru bagi Bagus Burhan, ia tidak sengaja bertemu dengan wanita yang telah mencuri perhatiannya. Wanita yang menarik perhatian Bagus Burhan tersebut ternyata adalah salah satu juri pada lomba tari. Bagus Burhan Berusaha mendekati juri lomba tari tersebut dan usaha yang dilakukannya membuahkan hasil, Putri Chaya ternyata juga tertarik dengan Bagus Burhan hingga membuat mereka menjadi akrab. Namun keakraban tersebut tidak seperti layaknya hubungan dekat yang dilakukan antara teman yang baru kenal. Putri Chaya kerap merayu Bagus Burhan untuk menuruti apa yang ia inginkan. Ketika Bagus Burhan menolak, Putri Chaya akan memberikan janji-janji manis dan hubungan seks agar Bagus Burhan mau menuruti permintaannya. Bahkan ketika Istrinya menyuruhnya untuk pulang Bagus Burhan membohongi Mia agar bisa tinggal lebih lama di Medan dengan Putri Chaya.

Tidak lama setelah berkenalan dengan Putri Chaya, Bagus Burhan tertarik dengan Tengku Natashya yang tidak lain adalah sepupu dari Putri Chaya. Bagus Burhan menjalin hubungan terlarang dan melupakan Putri Chaya. Tengku Natashya meminta Bagus Burhan untuk membantunya dalam menegakkan kembali budaya Melayu. Bagus Burhan berusaha membantu Tengku Natashya dalam menegakkan kembali eksistensi budaya Melayu dengan cara mengulasnya dalam tabloid yang ia tulis. Merasa Bagus Burhan telah berhasil membantunya,

akhirnya Tengku Natashya mengajak Bagus Burhan berhubungan badan sebagai bayaran rasa terima kasihnya.

Dari sedikit uraian di atas terlihat perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh Bagus Burhan. Pertemuannya dengan Tengku Natashya dan Putri Chaya membuat Bagus Burhan sejenak melupakan istri dan kedua anaknya di Jakarta. Sosok Putri Chaya dan Tengku Natashya memberikan hal baru bagi diri Bagus Burhan yang kemudian mengubahnya menjadi sosok hidung belang yang tidak bertanggung jawab, pembohong, egois, dan mudah terbujuk rayuan. Bagus Burhan seperti remaja lajang yang siap menerima cinta dari wanita-wanita yang disukai dan melupakan istrinya di rumah. Perubahan perilaku Bagus Burhan tersebut dapat terlihat ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah tokoh-tokoh yang berinteraksi langsung dengan diri Bagus Burhan.

Sebelum menjadi sosok lelaki hidung belang, ia adalah sosok suami yang sangat menyayangi keluarganya bahkan tidak pernah melakukan hubungan gelap dengan wanita lain. Bagus Burhan adalah sastrawan yang cukup terkenal, beberapa novelnya memenangi sayembara sastra dan diangkat menjadi film. Karirnya dalam dunia wartawan juga cukup baik hingga akhirnya diangkat menjadi redaktur pelaksana pada perusahaan surat kabar *Indonesia Kini*.

Keputusan yang ia ambil untuk menjadi juri pada lomba pidato tingkat nasional di medan justru memunculkan masalah baru pada dirinya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai

kompleksitas perilaku Bagus Burhan yang ditunjukkan melalui perilakunya yang berubah-ubah.

Permasalahan perilaku tokoh Bagus Burhan dihadirkan melalui hubungannya dengan tokoh lain. Berbagai peristiwa yang terjadi dari hubungan antar tokoh tersebut menciptakan kekuatan aspek penokohan dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Penari dari Serdang* melalui tokoh Bagus Burhan.

Pertama, peneliti menjadikan Novel *Penari dari Serdang* yang ditulis oleh Yudhistira Anm Massardi sebagai bahan material dalam penelitian ini karena, terdapat masalah kompleksitas perilaku tokoh Bagus Burhan yang ditunjukkan melalui perilakunya yang berubah-ubah. Setiap Bagus Burhan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, maka akan terlihat perilakunya yang berubah-ubah, tergantung dengan siapa ia berinteraksi.

Kedua, tokoh Bagus Burhan merupakan tokoh utama dalam novel ini sebab berkisah tentang hubungan percintaan Bagus Burhan dari menjadi sastrawan nasional yang terkenal hingga terjerumus kedalam hubungan gelap dengan dua orang janda muda yang berasal dari Medan. Jika umumnya dalam suatu cerita menampilkan sisi cerita dari sudut pandang korban berbeda dengan novel ini. Pembaca diajak memahami cerita dari sudut pandang pelaku. Pembaca seperti dipersilahkan melihat melalui kacamata pelaku dalam menghadapi dan menanggapi peristiwa yang terjadi.

Setelah menemukan hal yang menarik untuk diteliti, selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan teori struktural namun hanya berpusat pada tokoh dan penokohan untuk mengidentifikasi karakteristik tiap-tiap tokoh. Setelah itu, peneliti akan menggunakan teori psikologi behaviorisme milik Skinner karena dalam teori ini dijelaskan tentang perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang nantinya akan digunakan untuk mengupas tahapan perubahan perilaku tokoh Bagus Burhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan, permasalahan yang dikaji dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi?
2. Bagaimanakah proses perubahan perilaku tokoh Bagus Burhan, serta pemaknaan perubahan perilaku tokoh Bagus Burhan dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah sebagaimana dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi tokoh dan penokohan dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi.

2. Menemukan perubahan perilaku yang dialami tokoh Bagus Burhan, serta menemukan makna dari perubahan perilaku tokoh Bagus Burhan dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh peneliti dalam penulisan ini memberikan penjabaran mengenai perubahan perilaku tokoh Bagus Burhan dalam novel *Penari dari Serdang*. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventarisasi studi sastra dan berguna bagi perkembangan psikologi sastra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai perbandingan penelitian-penelitian dan diharapkan mampu memberikan pandangan tentang sebuah karya sastra, khususnya psikologi sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui orisinalitas sebuah karya ilmiah serta memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis terdahulu yang telah dilakukan. Peneliti hanya menemukan sedikit pengkajian yang pernah dilakukan sebelumnya karena novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi baru terbit sebagai novel baru, yang diterbitkan pada 28 Januari 2019.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti memutuskan untuk menggunakan novel *Penari dari Serdang* sebagai objek penelitian, terlebih dahulu peneliti mencari apakah novel

tersebut pernah digunakan sebagai objek penelitian. Peneliti melakukan beberapa pengamatan yang pertama di Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, namun tidak ditemukan data ataupun penelitian yang menggunakan novel tersebut sebagai objek kajiannya. Pengamatan kedua di Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga namun tidak ditemukan penelitian yang menggunakan novel tersebut sebagai objeknya. Selanjutnya peneliti menggunakan situs internet dan menemukan beberapa blog yang memuat resensi mengenai novel *Penari dari Serdang*.

Muhammad Zulaemy dan Eggy Fajar Andalas¹ dalam blog researchgate.net dengan judul “Peradaban Melayu Kuno: Sejarah, Budaya, dan Ekonomi Serdang dalam Novel Penari Dari Serdang Karya Yudhistira ANM Massard”. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian kali ini, dimana Muhammad dan Eggy juga menggunakan objek yang sama dengan peneliti. Dimana perbedaannya terletak pada penggunaan teori dan isi pembahasan yang merujuk pada sejarah, dan budaya Melayu kuno.

Kintan Dyah Puspa dan Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd.² dalam blog jurnalmahasiswa.unesa.ac.id. dengan judul “*Kepribadian tokoh Bagus dalam novel Penari dari Serdang*”. Artikel ini mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian kali ini, dimana Kintan dan Dr. Anas menggunakan pendekatan psikologi milik B.F. Skinner. Secara garis besar dalam artikel ini mencari jumlah stimulus pada tokoh Bagus Burhan yang disebabkan oleh dua tokoh yaitu Putri Chaya dan Tengku Natashya. Sedangkan, penelitian yang berjudul “Perubahan Perilaku Tokoh Bagus Burhan Dalam Novel *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Anm Massardi: Kajian Psikologi Sastra” peneliti menggunakan teori stuktural Tokoh dan Penokohan dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya peneliti memiliki data yang lebih banyak. Dalam penelitian ini ada empat tokoh yang mempengaruhi perilaku

tokoh Bagus Burhan yaitu tokoh Putri Chaya, Tengku Natashya, Mia, serta Bersihar Hamzah.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka objek penelitian yang berjudul Perubahan Perilaku Tokoh Bagus Burhan Dalam Novel *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Anm Massardi: Kajian Psikologi Sastra dapat dipertanggung jawabkan orisinalitas dan kebenarannya. Dalam kajian penelitian ini, peneliti memosisikan hasil penelitiannya berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan bagaimana dinamika perubahan perilaku Bagus Burhan akibat stimulus dari tokoh lain dalam novel *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Anm Massardi yang dikaji oleh peneliti lebih dalam menggunakan pendekatan psikologi sastra.

1.5.2 Batasan Konseptual

Batasan konseptual pada sebuah penelitian digunakan untuk menghindari perluasan permasalahan yang akan diangkat, dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pada penelitian ini akan berfokus pada perubahan perilaku yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi yang dianalisis menggunakan pendekatan teori psikologi sastra milik B.F Skinner. Oleh karena itu diperlukan adanya pembatasan istilah dalam penelitian ini, agar pembaca dapat lebih mudah memahami maksud dan fokus dari istilah yang digunakan pada tulisan ilmiah skripsi ini.

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra dari sudut pandang psikologi. Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Dengan demikian, perilaku manusia terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan

kemudian organisme tersebut merespon, sehingga teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada stimulus yang dilakukan dengan organisme. Artinya perubahan perilaku seseorang tergantung dari stimulus yang diterima. Hosland, et al (1953) dalam buku (Notoatmodjo, 2007) mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu. Stimulus yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme maka selanjutnya stimulus ini akan dilanjutkan kepada proses berikutnya. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut lalu timbul kesediaan untuk bertindak. Dukungan fasilitas serta dorongan telah didapat dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan berupa perubahan perilaku.

1.6 Landasan Teori

Peneliti menggunakan teori struktural yang dibatasi pada tokoh dan penokohan kemudian dilanjutkan dengan pendekatan psikologi milik B.F.Skinner untuk menganalisis permasalahan yang dialami tokoh utama, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dialami tokoh Bagus Burhan dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi.

1.6.1 Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan memiliki arti tersendiri dalam cerita fiksi. Tokoh merupakan pelaku cerita yang mengalami berbagai peristiwa cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau perilaku disebut penokohan. Menurut Aminudin (2009: 79) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita fiksi, tokoh adalah individu rekaan pengarang yang bersifat fiktif yang mengemban peristiwa dalam cerita. Tokoh merupakan unsur yang penting karena tanpa ada tokoh tidak akan terjalin sebuah cerita. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah sebuah proses untuk memilih dan menunjuk siapa yang menjadi pemeran atau pelaku dalam sebuah cerita, baik pemeran utama maupun pemeran tambahan yang terdapat dalam sebuah cerita, baik secara lahir maupun batin.

Selain itu menurut Aminuddin (2009:79) penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh dikembangkan secara bebas oleh pengarang namun tidak lepas dari bentuk kreativitas yang ditawarkan. Tokoh yang memiliki peranan yang tidak terlalu penting karena kemunculannya hanya sebagai pendamping tokoh utama dinamakan tokoh tambahan, sedangkan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh utama.

1.6.2 Teori Psikologi B.F skinner

Dalam novel *Penari dari Serdang* ada kompleksitas perilaku tokoh Bagus Burhan yang muncul melalui perilakunya yang berubah-ubah. Untuk

mengidentifikasi lebih dalam mengenai hal tersebut dibutuhkan teori Psikologi behaviorisme agar mengetahui stimulus yang memengaruhi perubahan perilaku Bagus Burhan serta mengetahui tahapan proses perubahan perilaku tokoh Bagus Burhan.

Behaviorisme ingin menganalisis perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik (Pratiwi:2010).

Behavior berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Dengan anggapan ini, pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat, dan lain-lain. Manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya (Endraswara 2008:56-57).

Berdasarkan anggapan di atas, perilaku manusia disikapi sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia dipandang selalu dalam bentuk hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku yang tertentu pula pada manusia (Endraswara 2008:57).

Bagi Skinner, behavior merupakan hal yang sangat sulit untuk dipelajari, karena itu bersifat kompleks. Behavior tidak mudah diobservasi karena perilaku adalah sebuah proses sehingga perilaku adalah materi pelajaran yang sulit karena sangat kompleks, karena itu adalah sebuah proses, tidak serta-merta terbentuk langsung jadi dan tidak dapat diobservasi dengan mudah.

Menurut Skinner, kepribadian adalah hasil dari sejarah penguatan pribadi individu (*individual's personal history of reinforcement*). Walaupun pembawaan genetik (*genetic endowment*) turut berperan, penguatan-penguatan menentukan perilaku khusus yang terbentuk dan dipertahankan, serta merupakan khas bagi individu yang bersangkutan. Skinner tidak tertarik dengan variabel struktural dari kepribadian. Menurutnya, orang mungkin berilusi dalam menjelaskan dan meramalkan perilaku berdasarkan faktor-faktor dalam kepribadian, tetapi ia dapat mengubah perilaku dan mengendalikannya hanya dengan mengubah ciri-ciri lingkungan.

Skinner bekerja dengan tiga asumsi dasar, di mana asumsi pertama dan kedua pada dasarnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan menjadi merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*). Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.

Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah

yang memungkinkannya dapat dilakukan prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.

Tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku seseorang. Skinner bukan hanya ingin tahu bagaimana terjadinya tingkah laku, tetapi ia sangat berkeinginan memanipulasinya. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang menganggap manipulasi sebagai serangan terhadap kebebasan pribadi. Skinner memandang tingkah laku sebagai produk kondisi anteseden tertentu, sedang pandangan tradisional berpendapat tingkah laku merupakan produk perubahan dalam diri secara spontan (Alwisol 2009:320)

Pendekatan behavior berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil dari bentukan lingkungan tempat ia berada. Pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat dan lain-lain. Dengan anggapan ini manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, penurut, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya.

Berdasarkan anggapan di atas, perilaku manusia disikapi sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Skinner membagi dua macam stimulus, yakni (1) stimulus tak berkondisi, yaitu stimulus yang bersifat alami dan (2) stimulus berkondisi, stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi, atau stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkannya.

Berdasarkan macam stimulus tersebut, Skinner membagi perilaku (respon) manusia menjadi dua kelompok pula, (1) perilaku tak berkondisi, perilaku yang bersifat alami, yang terbentuk dari stimulus tak berkondisi; (2) perilaku berkondisi, yaitu perilaku yang muncul sebagai respon atau stimulus berkondisi (Endraswara, 2008: 57).

Seperti yang kita ketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang. Hal tersebut sesuai dengan teori Behaviorisme B.F Skinner yang beranggapan bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Pendekatan behavioral berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil dari lingkungan tempat ia berada. Hal ini tidak seperti anggapan psikologi kognitif yang menganggap sebaliknya, yakni kepribadian manusia dibentuk oleh faktor bawaan (agen internal). Dengan anggapan ini, pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, bakat, kecerdasan, dan lain-lain.

Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik (Hambali dan Jaenudin, 2013: 128).

Skinner membagi tingkah laku ke dalam dua tipe, yaitu respon dan operan. Tingkah laku responden (responden behavior) adalah respon atau tingkah laku yang dibangkitkan atau dirangsang oleh stimulus tertentu. Tingkah laku responden ini wujudnya adalah refleksi. Contohnya: mata berkedip kena debu, menarik

tangan pada saat terkena sengatan setrum listrik. Berkedip dan menarik tangan adalah respon (refleks), sedangkan debu dan sengatan setrum adalah stimulus.

Tingkah laku responden ini ternyata dapat juga dibentuk melalui proses conditioning atau melalui belajar. Konsep ini aslinya berasal dari Ivan Pavlov, dan Pavlov sendiri mengadopsinya dari Jhon B. Watson (ahli psikologi Amerika) yang mengembangkan metode penelitian tentang teori behaviorisme. Tingkah laku ini tergantung pada reinforcement dan secara langsung merespon stimulus yang bersifat fisik. Setiap respon dirangsang oleh stimulus tertentu.

Tingkah laku ini juga tidak memberikan dampak apa-apa terhadap lingkungan, seperti respon air liur anjing terhadap stimulus (bunyi bell) tidak mengubah bell atau reinforce (makanan) yang mengikutinya. Dalam hal ini Skinner merasa yakin bahwa tingkah laku responden kurang begitu penting dibandingkan dengan tingkah laku operan.

Tingkah laku operan (operant behavior) adalah merespon atau tingkah laku yang bersifat spontan (sukarela) tanpa stimulus yang mendorongnya secara langsung. Tingkah laku ini ditentukan atau dimodifikasi oleh reinforcement yang mengikutinya (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 128-129).

Teori yang dikembangkan Skinner terkenal dengan “Operant conditioning”, yaitu bentuk belajar yang menekankan respon-respon atau tingkah laku yang sukarela dikontrol oleh konsekuen-konsekuennya. Proses “Operant conditioning” dijelaskan oleh Skinner melalui eksperimennya terhadap tikus, yang terkenal dengan “Skinner box”.

Ketika tikus dimasukkan ke dalam peti (box) tidak diberi makan untuk beberapa waktu lamanya (tikus menjadi lapar), dia bertingkah laku secara spontan dan acak, dia aktif mendengus, mendorong, dan mengeksploitasi lingkungannya. Tingkah laku tikus ini bersifat dirangsang oleh stimulus tertentu dari lingkungannya. Setelah beberapa lama beraktivitas, tikus secara kebetulan menekan tombol yang terletak pada salah satu sisi peti yang menyebabkan makanan jatuh ke dalam kotak. Makanan tersebut penguat reinforcer (penguat) bagi tingkah laku (respon) menekan pengungkit. Tikus mulai menekan pengungkit dalam frekuensi yang lebih sering. Mengapa? Karena tikus menerima lebih banyak makanan. Tingkah laku tikus sekarang berada di bawah control reinforcement. Kegiatannya sekarang tidak lagi bersifat spontan atau acak, tetapi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menekan tombol dan kemudian makan.

Berdasarkan eksperimennya, Skinner berkesimpulan bahwa “operant conditioning” lebih banyak membentuk tingkah laku manusia dari pada “classical conditioning”, karena respon-respon manusia lebih banyak disengaja dari pada yang reflektif. Menurut Skinner, konsekuen (dampak) yang menyenangkan, netral, dan tidak menyenangkan melibatkan reinforcement, ekstingsi dan hukuman (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 129-130).

Menurut Skinner “reinforcement” dapat terjadi dalam dua cara: positif atau negatif.

Yang positif terjadi ketika respon diperkuat (muncul lebih sering) sebab diikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan “reinforcement” positif ini sinonim

dengan “reward” (penghargaan). Reinforcement positif memotivasi banyak tingkah laku sehari-hari. Seperti belajar keras karena mendapat nilai yang bagus, bekerja ekstra keras ingin memenangkan promosi. Dalam kedua contoh tersebut, respon terjadi karena respon mengarah pada hasil-hasil yang positif di masa lalu. Reinforcement positif juga mempengaruhi perkembangan kepribadian respon-respon diikuti oleh hasil yang menyenangkan diperkuat dan cenderung menjadi pola kebiasaan bertingkah laku.

Sementara reinforcement negatif terjadi ketika respon diperkuat (sering dilakukan), karena diikuti oleh stimulus yang tidak menyenangkan. Reinforcement negative memainkan peran dalam perkembangan kecenderungan-kecenderungan untuk menolak (menghindar). Pada umumnya orang cenderung menghindari pada situasi yang kaku atau masalah pribadi yang sulit. Sifat kepribadian ini berkembang, karena tingkah laku menghindar dapat melepaskan diri dari kecemasan. Apabila tingkah laku menghindar itu terus dilakukan dan berhasil menghilangkan kecemasan, maka hal itu dapat memberikan dampak yang meluas terhadap aspek kehidupan yang lainnya, dan kebiasaan tersebut akan menjadi aspek kepribadian (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 130- 131).

Seperti dampak “classical conditioning”, dampak dari “operan conditioning” pun tidak berlangsung lama (bersifat lemah dan bisa lenyap). Terjadinya ekstingsi dimulai ketika respon-respon yang diperkuat mengakhiri dampak yang positif. Beberapa respon mungkin dapat diperlemah dengan hukuman. Menurut Skinner hukuman ini terjadi ketika respon diperlemah (menurut frekuensinya dan bahkan menghilang), karena diikuti oleh kehadiran stimulus yang tidak menyenangkan.

Perbedaan antara reinforcement negative dengan hukuman adalah bahwa respon dalam reinforcement negatif mengarah kepada proses menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga respon itu diperkuat, sedangkan respon pada hukuman mengarah kepada hadirnya sesuatu tidak menyenangkan, sehingga respon diperlemah, atau mengarah kepada konsekuensi yang negatif (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 131-132).

Skinner mengungkapkan bahwa kondisi terluka telah menjadi *negative reinforcer*, yaitu sebuah stimulus yang tidak disukai yang akan berusaha untuk dihindari oleh tentara tersebut. Medan perang yang telah diasosiasikan dengan luka adalah sebuah *conditioned negative reinforcer*, sehingga sang tentara akan berusaha juga untuk menghindarinya. Namun demikian, ketika menolak untuk dikirim berperang, maka dirinya akan menghadapi penolakan sosial, pengadilan, dan mungkin penjara atau bahkan kematian, yang kesemuanya adalah konsekuensi aversive. Hasilnya, muncul beberapa perilaku yang menghubungkan kedua *conditioned negative reinforcer* tadi. Perilaku tersebut akan menguat dan dipertahankan, karena pada umumnya seorang tentara tidak dikenakan tanggung jawab ketika dirinya mengalami kelumpuhan sehingga dirinya tidak akan dihukum. Selanjutnya Skinner pada pendekatannya terhadap pembelajaran, membedakan antara respon yang dihasilkan oleh stimulus yang dikenal, seperti refleks kedipan mata terhadap tiupan angin, dan respon yang tidak dapat diasosiasikan dengan stimulus apapun. Respon-respon ini diberikan oleh organisme dan disebut Operan. Pandangan skinner adalah bahwa stimulus dilingkungan tidak memaksa organisme untuk bertingkah laku atau mendorong

munculnya tindakan. Penyebab awal dari perilaku adalah organisme itu sendiri (Cervone dan Pervin 2012:152).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara berfikir menggunakan langkah yang sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menekankan pada analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Selain itu, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Penelitian sastra sesuai jika memanfaatkan metode penelitian kualitatif karena karya sastra adalah karya kreatif yang bentuknya tidak tetap dan harus diberi interpretasi. Metode kualitatif dilakukan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Tujuan dari penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah antara lain untuk menyajikan data berupa fakta-fakta, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan perilaku melalui kejadian yang dihadirkan. Selain metode kualitatif pada penelitian ini juga memanfaatkan metode lain seperti penafsiran,

yaitu melakukan pengamatan terhadap karya sastra yang dikaji, serta pemanfaatan dokumen yang dapat mendukung penelitian ini.

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian berkaitan erat dengan variabel penelitian yang dipermasalahkan. Objek merupakan benda vital pada sebuah penelitian, tanpa suatu objek penelitian tidak akan dapat berjalan.

Penelitian ini menggunakan novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Anm Massardi sebagai objek penelitian, karena novel tersebut bmasih baru dan belum banyak dikaji terutama dalam hal psikologi sastra. Novel *Penari dari Serdang* yang ditulis oleh Yudhistira Anm Massardi merupakan buku terbitan PT Gramedia Pustaka Utama yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2019, tepatnya pada Februari 2019. Buku terbitan Gramedia ini berisikan 336 halaman, dan bernomor ISBN 978-602-0622-37-8. Dipilihnya novel *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Anm Massardi sebagai penelitian ini adalah untuk mengungkap perubahan perilaku tokoh utama.

Yudhistira Anm Massardi sempat rehat dari dunia sastra, pada tahun 2005 ia bersama istrinya membuat sekolah gratis untuk dhuafa. Memasuki usia ke-60 Yudhistira terpanggil kembali jiwanya untuk menulis lagi. Novel *Penari dari Serdang* merupakan karya terbaru dari Yudhistira Anm Massardi setelah berhenti menulis selama 25 tahun.

1.7.3 Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik studi pustaka. Pengumpulan data dan perujukan data diperoleh dari data primer novel *Penari dari*

Serdang karya Yudhistira ANM Massardi yang dijadikan objek tunggal bagi peneliti.

Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Membaca dan memahami novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira ANM Massardi.
- b. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan novel *Penari dari Serdang*, baik artikel maupun penelitian ilmiah yang diperoleh melalui Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan kampus B Universitas Airlangga, dan yang diperoleh dari internet. Semua data yang telah terkumpul tersebut kemudian dikaji secara ilmiah dan nantinya diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah diajukan peneliti seperti tersebut di atas.

1.7.4 Tahap Analisis Data

Analisis data dari penemuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi struktur tokoh dan penokohan, terutama tokoh-tokoh yang berinteraksi langsung dengan tokoh Bagus Burhan.
2. Selanjutnya, analisis proses perubahan perilaku tokoh Bagus Burhan. Kemudian penelitian berlanjut pada tahap menemukan makna keseluruhan dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira ANM Massardi yang dipahami melalui perubahan perilaku tokoh Bagus Burhan berkaitan dengan psikologi behaviorisme B.F Skinner.
3. Terakhir, memberikan simpulan dari keseluruhan analisis yang ada pada bab-bab sebelumnya

1.8 Sistematis Penyajian

Sistematis penyajian yang terdiri atas 4 bab utama, yaitu bab I, bab II, bab III, dan bab IV. Masing-masing bab memiliki bahasan yang berbeda atau tidak sama. Setiap bab akan fokus pada pokok bahasannya dan saling berkaitan.

BAB I berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah yang merupakan batasan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penyajian. Bab I merupakan bab untuk arah penelitian dan ruang lingkungannya.

BAB II berisikan tentang analisis perihal struktur novel *Penari dari Serdang* dengan menggunakan tokoh dan penokohan untuk mengetahui konflik-konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel *Penari dari Serdang*.

BAB III berisikan analisis mengenai dinamika perubahan perilaku tokoh utama yang terkandung dalam novel *Penari dari Serdang*. Proses analisis menggunakan kajian psikologi sastra B.F. Skinner.

BAB IV berisikan penutup yang mencakup simpulan dan saran penelitian novel *Penari dari Serdang*. Simpulan merupakan hasil dari analisis dari objek penelitian yang berisi pernyataan tertentu dari hasil penelitian. Pada akhir penelitian disertakan daftar pustaka guna memperkuat argumen penelitian.